

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Constantandes (1994 dalam Siti Bandiyah, 2009), mengatakan menua merupakan suatu proses hilangnya suatu kemampuan pada jaringan secara perlahan untuk mengganti atau mempertahankan fungsi normalnya dan memperbaiki diri sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang dialami. Proses menua yaitu proses yang berkelanjutan terus menerus dengan alamiah, dimulainya dari proses saat lahir dan umumnya dialami pada semua makhluk hidup.

World Health Organisation (WHO) 2016, 335 juta penduduk didunia yang mengalami Rheumatoid, artinya 1 dari 6 orang didunia ini menderita Rheumatoid. Diperkirakan angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan (Siregar, 2016). Didunia penyakit RA merupakan penyakit musculoskeletal yang paling sering terjadi (Meliny, et.al 2018). Sedangkan perbandingan rematik tahun 2004 di Indonesia mencapai 2 juta jiwa, dengan angka perbandingan pasien perempuan tiga kali lipatnya dari laki-laki (Mansjoer, 2011).

Penyakit yang terjadi pada lansia salah satunya penyakit sendi, adalah gangguan nyeri pada daerah persendian yang ditandai dengan kekakuan, pembengkakan, kemerahan yang tidak disebabkan oleh benturan atau kecelakaan (Riskedas, 2018). Prevalensi penyakit sendi itu sendiri di Indonesia

yaitu sebesar 7,30%. 11,08% pada usia 45-54, 15,55% pada usia 55-64, 18,63% pada usia 65-74, dan 18,95% pada usia lebih dari 75 tahun (Riskesdas, 2018). Prevalensi kejadian penyakit sendi di Jawa Barat 32,1% merupakan provinsi yang mengalami penyakit sendi tertinggi ke dua di Indonesia (Riskesdas, 2013). Prevalensi penyakit sendi di Jawa Barat berdasarkan usia yaitu 4,16% pada usia 25-34 tahun, 7,97% pada usia 35-44, 13,75% pada usia 45-54, 18,70% pada usia 55-64, 23,54% pada usia 65-74, dan 22,48% pada usia lebih dari 75 tahun (Riskesdas, 2018). Pada data puskesmas UPT Cipadung didapatkan 122 orang kunjungan ke puskesmas 5 bulan terakhir pada tahun 2020 mengalami Rheumatoid arthritis.

Elfira Eqlima (2020) mengatakan dalam buku diagnosis nyeri sendi bahwa nyeri yang dirasakan dapat bervariasi, nyeri dirasakan dibagian dalam sendi yang akan menimbulkan gangguan fungsional dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dimana penderita akan mengalami dampak fisik dan psikologis tersendiri bagi penderita. Dampak fisik yang paling sering ditemui adalah spasme otot, penurunan fleksibilitas otot, keterbatasan gerak dan gangguan stabilitas sendi, bahkan berlanjut sampai penurunan kekuatan otot . Sedangkan dampak psikologis penderita tentang kualitas hidupnya dimana penderita akan merasa tidak nyaman dalam beraktivitas, mengeluh nyeri serta panas dan mengalami kekakuan pada bagian sendi yang mengakibatkan terhambatnya aktivitas sehari-hari seperti postur pada saat berjalan, dan bisa mengganggu istirahat tidur. Untuk mempertahankan dan meningkatkan status fungsional lansia dapat dilakukan tindakan preventif dan promotif kebugaran.

Untuk mencegah penyakit sendi menjadi parah dan dapat mengurangi rasa nyeri sendi, secara non-farmakologi tatalaksana yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengurangi beban pada sendi pasien juga diminta untuk berolahraga, salah satu teknik gerakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri pada penderita Rheumatoid Arthritis yaitu dapat digunakan metode gerak tubuh yang dikenal dengan senam rematik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurwulan Elka (2017) dengan judul pengaruh senam rematik terhadap tingkat nyeri sendi pada lansia penderita Reumatoid arthritis di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay Kabupaten Bandung tahun 2017 dimana menunjukkan adanya penurunan rasa nyeri setelah dilakukan senam rematik dengan menggunakan metode *pre experimental* dengan menggunakan rancangan *One Group pretest-Posttest* pada 18 lansia dengan *purposive sampling*. Penelitian yang akan dilakukan untuk peneliti saat ini dengan menggunakan desain *quasi-experiment*, jenis rancangan yang digunakan yaitu rancangan kelompok tak setara (*Nonequivalent group designs*), biasanya perilaku kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diukur sebelum dan sesudah perlakuan (Dicky Hasjarjo, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di Kelurahan Cipadung didapatkan 14 orang, dari 14 lansia mengalami nyeri sendi mengakibatkan terhambatnya aktivitas sehari-hari dan terdapat 1 orang yang mengalami nyeri dan adanya pembengkakan dengan skala nyeri ringan, nyeri sedang hingga nyeri berat, Lansia yang diwawancarai belum pernah melakukan

senam rematik secara khusus untuk mengatasi nyeri, lansia cenderung membiarkan nyeri yang dia alami. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh senam rematik terhadap perubahan intensitas nyeri sendi pada lansia dengan Rheumatoid Arthritis di kelurahan cipadung wilayah kerja UPT Puskesmas Cipadung Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumsukan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimanakah pengaruh senam rematik terhadap perubahan intensitas nyeri pada penderita Rheumatoid Arthritis di kelurahan cipadung wilayah kerja UPT Puskesmas Cipadung Bandung?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh senam rematik terhadap perubahan intensitas nyeri sendi pada penderita Rheumatoid Arthritis di kelurahan cipadung wilayah kerja UPT Puskesmas Cipadung Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan senam rematik.
- b. Untuk mengetahui adanya pengaruh senam rematik terhadap perubahan intensitas nyeri sendi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh senam rematik terhadap perubahan intensitas nyeri sendi pada lansia dengan Rheumatoid Arthritis di cipadung wilayah kerja UPT Puskesmas Cipadung Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Sebagai referensi yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya, menambah pengetahuan peneliti terhadap pengaruh senam rematik terhadap perubahan nyeri Rheumatoid Arthritis. Serta peneliti selanjutnya dapat mengembangkan apa yang telah dilakukan dalam peneliti ini.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebagai sarana informasi yang berkaitan dengan pengaruh senam rematik terhadap perubahan intensitas nyeri pada lansia dengan Rheumatoid Arthritis.

3. Bagi masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan lansia dapat mengetahui informasi yang terkait dengan penelitian ini agar bisa menjadi acuan dalam menjalani pola hidup yang sehat kedepannya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Metode penelitian yang akan peneliti ambil adalah metode desain eksperimental kuantitatif dengan analisa univariat dan bivariat dengan konteks ilmu keperawatan gerontik yang dilakukan di daerah kelurahan Cipadung Kota Bandung yang merupakan wilayah kerja UPT Puskesmas Cipadung.